

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dan saling berkomunikasi. Komunikasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia untuk saling berbagi pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, keinginan, dan harapan kepada sesama, secara langsung dan tidak langsung (Farhaeni, 2016). Komunikasi melibatkan dua orang, yang sering disebut dengan pengirim pesan dan penerima pesan.

Pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dikemas secara verbal atau nonverbal. Komunikasi yang pesannya dikemas secara verbal disebut

komunikasi verbal yakni menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara nonverbal disebut komunikasi nonverbal yakni tidak melalui kata-kata, tetapi melalui gerak isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, dan warna. Salah satu cara dalam berkomunikasi ialah melalui karya sastra.

Menurut Sapardi Djoko Damono (1979, hlm.7), sastra menampilkan gambaran realitas sosial yang mencakup hubungan antar masyarakat dan individu, interpersonal, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Dalam dunia sastra, terdapat banyak jenis karya sastra, diantaranya novel, cerita pendek (cerpen), puisi, drama, dan film. Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Menurut Sapardi Djoko Damono, sastrawan adalah pengirim pesan, sedangkan pembaca adalah penerima pesan. Maka dari itu, karya sastra merupakan sebuah bentuk komunikasi (1999, hlm. 239).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Novel merupakan sebuah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya, juga menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Dalam novel, penulis sering memasukkan majas didalamnya. Majas adalah cara melukiskan sesuatu dengan jalan menyamakan dengan sesuatu yang lain. Menurut Nurgiyantoro (2005, hlm. 296), pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak merujuk pada makna kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan. Pemajasan biasanya

memanfaatkan kata kiasan yakni kata yang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu, dengan tidak menunjuk secara langsung terhadap objek yang dituju. Contohnya seperti, *bibirnya seperti delima merakah*. Yang bergaris bawah merupakan kata kiasan, bahwa kata bibir dalam ungkapan *bibirnya seperti delima merakah* disamakan dengan buah delima yang sedang merakah, *bukan* bibirnya adalah delima yang merakah. (Keraf, 1991).

Metafora berasal dari bahasa Yunani, *metaphora*, yang berarti ‘memindahkan’. Menurut Dale dalam Tarigan (1985), metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu keadaan atau kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit, dan tidak menggunakan kata-kata seperti, ‘ibarat’, ‘bak’, ‘sebagai umpama’, dan ‘laksana’ pada perumpamaan (1985, hlm. 15). Metonimia merupakan pengungkapan berupa penggunaan nama atau benda lain yang menjadi merek ciri khas, atau atribut (Agni, 2008).

Setiap bahasa mempunyai karakteristik atau keunikan tersendiri yang tidak dimiliki bahasa lain. Keunikan itu juga dapat diwujudkan dalam bentuk sistem bunyi serta pembentukan kata dan kalimat (Thoifuri, 2005). Misalnya dalam bahasa Indonesia, penulis novel menggunakan gaya bahasa dalam karyanya, seperti penggunaan metafora dan metonimia agar terlihat unik dan lebih menarik.

Salah satu novel bahasa Indonesia, yang memiliki banyak metafora dan metonimia di dalamnya adalah *Laskar Pelangi* karangan Andrea Hirata yang diterbitkan tahun 2005. *Laskar Pelangi* sudah diterjemahkan ke dalam lebih dari 18 bahasa, termasuk ke dalam bahasa Jepang yang berjudul *Niji No Shounentachi*, yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dan Fukutake Shintaro.

Dalam menerjemahkan sebuah karya sastra dari Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa), diperlukan syarat khusus bagi penerjemah. Nida (1975) dan Savory (1968) menyatakan bahwa penerjemah karya sastra perlu memiliki syarat-syarat, yakni (1) memahami BSu secara hampir sempurna; (2) menguasai dan mampu memakai BSa dengan benar dan efektif; (3) mengetahui dan memahami sastra, apresiasi sastra, serta teori penerjemahan; (4) mempunyai kepekaan terhadap karya sastra; (5) memiliki keluwesan kognitif dan kognitif sosiokultural; (6) memiliki keuletan dan motivasi yang kuat.

Menurut Larson (1984, hlm.3), terjemahan merupakan suatu perubahan bentuk dari BSu ke dalam BSa. Makna harus dijaga untuk tetap sama. Larson memaparkan bahwa terjemahan terdiri atas penelurusan leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari BSu. Menganalisisnya untuk menentukan makna, dan kemudian merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang wajar dalam Teks Sasaran (TSa). Dengan kata lain, Larson mengisyaratkan bahwa terjemahan merupakan pengalihan

makna dari BSu ke dalam BSa, kemudian makna tersebut dialihkan ke dalam BSa melalui struktur semantis dan dipertahankan walaupun bentuknya berubah.

Sebagai contoh Teks Sumber (TSu), *Moses is read every day in the synagogue* diterjemahkan menjadi ‘Kitab yang ditulis oleh nabi Musa dibaca setiap hari di rumah ibadat’. Pada TSu, kata yang digarisbawahi adalah metonimia. Dalam TSu, tentu saja bukan nabi *Musa* yang dibaca, karena nabi Musa tidak mungkin bisa dibaca. Jadi kata *Moses* dalam TSu, tidak diartikan ‘nabi Musa’, tetapi merujuk pada *kitab* yang ditulis nabi Musa. Kata *Moses* pada TSu merupakan hal yang menggambarkan sebuah kitab (Larson, 1984).

Ada tiga cara yang dapat dilakukan dalam menerjemahkan metonimia yang diungkapkan oleh Larson. Salah satunya ialah seperti contoh di atas, yakni mempertahankan kata aslinya, tetapi dengan memberikan keterangan tambahan. Hal ini dilakukan agar dapat langsung dimengerti oleh pembaca TSa. Kemudian, contoh metafora dalam Newmark, *I read you like a book* yang diterjemahkan menjadi ‘aku memahami kamu semudah memahami buku’. Strategi yang digunakan ialah menerjemahkan metafora dengan menambahkan citra pada simile (1988, hlm. 109).

Penelitian penerjemahan metafora sudah pernah ada, namun khusus membahas metafora hidup dalam bahasa Jepang. Penelitian tersebut berjudul *Analisis Penerjemahan Metafora Hidup dalam Bahasa Jepang pada Novel Noruwei No Mori ke dalam Bahasa Indonesia*, karya Dwi Nur Intan, jurusan Bahasa Jepang STBA LIA.

Penelitian tersebut hanya menganalisis penerjemahan metafora hidup dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teori perbandingan Beekman dan Callow. Berikut contohnya.

のになががれていて、つまりるものとすが、のしのようにくのだった。

Terjemahan :

*Dibalik cermin itu mengalir pemandangan senja...*

Peneliti menganalisis bahwa kalimat yang bergaris bawah, termasuk ke dalam bentuk metafora perbandingan penuh karena topik, citra, dan titik kemiripannya ditulis secara eksplisit dan merupakan metafora hidup. Sebaliknya, pada penelitian ini dibahas lebih luas mengenai penerjemahan metafora secara umum dan metonimia dalam novel berbahasa Indonesia *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata ke dalam bahasa Jepang.

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah pokok yang dibahas dan dianalisis adalah penerjemahan metafora dan metonimia dari bahasa Indonesia pada novel *Laskar Pelangi* (selanjutnya disebut TSu) ke dalam bahasa Jepang, pada novel *Niji No Shounentachi* (selanjutnya disebut TSa). Masalah tersebut dirumuskan dalam butir-butir permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terjemahan metafora dan metonimia yang terdapat dalam TSa sudah sepadan dengan TSu?
2. Strategi apakah yang digunakan dalam menerjemahkan metafora dan metonimia yang terdapat dalam TSu ke dalam TSa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis kesepadanan penerjemahan metafora dan metonimia yang terdapat dalam TSu dan TSa.
2. Menganalisis strategi yang digunakan dalam menerjemahkan metafora dan metonimia yang terdapat dalam TSu ke dalam TSa.

### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian adalah penerjemahan metafora dan metonimia yang muncul dalam novel *Laskar Pelangi* ke dalam *Niji No Shounentachi*, yang dianalisis strategi penerjemahannya menggunakan teori Larson dan Newmark.

## 1.5 Metodologi Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel bahasa Indonesia berjudul *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata yang diterbitkan tahun 2005 dan terjemahannya dalam bahasa Jepang berjudul *Niji No Shounentachi* yang diterjemahkan oleh Hiroaki Kato dan Fukutake Shintaro yang diterbitkan tahun 2013.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena penelitian ini bersifat deskriptif dan menganalisis penerjemahan metafora dan metonimia pada TSu yaitu novel *Laskar Pelangi* berbahasa Indonesia dan terjemahannya *Niji No Shounentachi* berbahasa Jepang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Mencari dan memahami teori metafora dan metonimia, teori kesepadanan penerjemahan, dan strategi penerjemahan metafora dan metonimia;
2. Membaca sumber data, yaitu novel *Laskar Pelangi* dan *Niji No Shounentachi* sebagai novel terjemahannya;
3. Menandai data yang diperoleh pada TSu dan terjemahannya, lalu mencatatnya dalam kertas data. Data tersebut berupa metafora dan metonimia;

4. Menganalisis strategi penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan metafora dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang;
5. Membuat simpulan.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang, masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan. Bab II menjelaskan tentang teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi analisis data dan bab IV berisi simpulan penelitian.